

# SUPATA (Tafsir Sumpah Drupadi)

Oleh: Rd. Siti Ratu Dinda S dan Subayono  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: dindadaeng07@gmail.com



## ABSTRAK

Karya tari *Supata* terinspirasi dari sumber cerita Mahabharata pada Parwa Permainan Dadu antara pihak Pandawa dengan Kurawa, mempertaruhkan Dewi Drupadi sebagai jaminannya. Kekalahan pihak Pandawa dalam permainan tersebut, mengakibatkan Dewi Drupadi dihinaan oleh Kurawa; diseret, dijambak, lalu dilucuti pakaiannya. Drupadi pun meluapkan amarahnya dengan mengucapkan sumpah "Sebelum aku mengambil darah dari dada Dursasana dan membasuh rambutku, aku tidak akan mengikat rambutku". Untuk mewujudkannya menjadi sebuah karya tari, maka digunakan metode penciptaan tradisi dengan

langkah-langkah meliputi; penyusunan konsep, proses yang meliputi eksplorasi, evaluasi dan komposisi. Adapun hasilnya adalah sebuah karya dramatari.

Kata Kunci: *Supata, Permainan Dadu, Dramatari.*

## ABSTRACT

**SUPATA: Interpretation of Drupadi Oath, June 2019.** *Supata's dance work was inspired by the source of the Mahabharata story in the Dice Game Parwa between the Pandavas and the Kauravas, risking Dewi Drupadi as collateral. The defeat of the Pandavas in the game, resulting in Dewi Drupadi humiliated by Kurawa; dragged, pulled, then stripped of his clothes. Drupadi also vent his anger by taking the oath "Before I draw blood from Dursasana's chest and wash my hair, I will not tie my hair". To make it into a dance work, the traditional creation method is used with the steps include; conceptualization, a process that includes exploration, evaluation and composition. The result is a dramatic work.*

Keywords: *Oath, The Dice Game, Dramatari.*

## PENDAHULUAN

Dalam kesusastraan Indonesia kuno, masyarakat di Indonesia pada umumnya mengenal dua *epos* besar, yaitu Ramayana dan Mahabharata, yang pada awalnya ditulis dalam bahasa Sanskerta. Kedua *epos* tersebut merupakan wiracarita sastra Hindu klasik yang memuat uraian tentang adat istiadat/kebiasaan, dan kebudayaan. Menurut

para arif bijaksana, Ramayana dikatakan lebih tua daripada Mahabharata. Secara garis besar *epos* Ramayana menceritakan kisah cinta antara Rama dan Sinta, sedangkan *epos* Mahabharata menceritakan kisah perang Baratayudha. Dalam hal ini Pranowo (2011: 251) menjelaskan sebagai berikut:

Secara singkat, Mahabharata menceritakan kisah konflik para Pandawa yang berjumlah lima

orang laki-laki dengan saudara sepupu mereka yang berjumlah seratus yang disebut Kurawa, mengenai sengketa hak pemerintahan Negara Astina Pura. Puncak perseteruannya adalah dengan pecahnya perang Bharatayudha di medan Kurusetra dan pertempuran berlangsung selama delapan belas hari.

Selain menceritakan tentang perang Bharatayudha, *epos* Mahabharata pun menceritakan tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia, salah satunya kisah Drupadi. Drupadi adalah puteri Prabu Drupada raja di kerajaan Panchala. Ia terlahir sebagai Dewi Api yang lahir dari upacara Putrakama Yadnya, yaitu ritual memohon anak dalam wiracarita Mahabarata. Beranjak dewasa, Drupadi menikah dengan kelima pangeran Hastinapura, yaitu Pandawa (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa). Semenjak ia menikah dengan para Pandawa, Drupadi turut terseret ke dalam konflik 'Permainan Dadu', antar saudara, yaitu Pandawa dan Kurawa. Dalam peristiwa permainan dadu, (Mahabharata-Eps. 2013: 139) dikisahkan bahwa:

Akibat permainan dadu di meja perjudian yang diatur oleh Sangkuni yang licik, bahkan sampai mempertaruhkan Drupadi, Pandawa kalah telak, dan harus menjadi budak Duryudana. Termasuk Drupadi, sebagai budak ia ditarik rambutnya, diseret ke sidang istana, dihina dengan perkataan kotor dan dilucuti pakaiannya. Drupadi yang suci, berlindung pada kekuasaan Tuhan melalui kekuatan Krisna, kain yang menutupi tubuhnya tidak pernah habis meski ditarik berulang kali oleh Dursasana. Tetapi amarah Drupadi tidak terekakkan, melalui sumpah dan kutukannya, dinasti Kuru atau Kurawa akan binasa. Sumpah yang lahir dari amarah, kecewa, ketidakberdayaan, malu dan terhina. Habis semua kebanggaan seorang ratu ketika semua orang melihatnya diseret, dijambak, dihina lalu dilucuti. Hingga akhirnya sumpah itupun terucap "Sebelum aku mengambil darah dari dada Dursasana dan membasuh rambutku, aku tidak akan mengikat rambutku.

Sempalan kisah itu, menjadi sebuah inspirasi yang mendasari ide/gagasan bagi penulis untuk mengangkatnya ke dalam sebuah karya tari. Berkaitan dengan hal itu, Lalan Ramlan (2015: 35), bahwa:

Yang menjadi sumber inspirasi dan menjadi rujukan ide/gagasan dalam mewakili sebuah konsep garap tari, berupa sumber literer seperti cerita wayang, pantun, legenda, dan sebagainya, serta sumber non literer seperti pengalaman peristiwa yang dialami secara pribadi atau kisah orang lain yang memengaruhi kebutuhan pribadi kreator.

Adapun kata *Supata* dijadikan sebagai judul karya tari. Kata *Supata* diadopsi dari bahasa Sansekerta yang berarti berjanji (sumpah) dan makian (kutukan). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), bahwa "janji itu merupakan ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu, janji juga bisa berupa sumpah. Sumpah juga berarti pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci". Selain itu *Supata* juga berarti makian atau kutukan. Makian atau kutukan yang dimaksud, berarti kesusahan atau bencana yang menimpa seseorang disebabkan doa atau kata-kata yang diucapkan orang lain, laknat, sumpah.



Gambar 1. *Supata*

(Dokumentasi: Siti Ratu Dinda S, 2018)

Kata *Supata* sebagai judul karya tari ini merupakan sebuah interpretasi penulis sebagai bentuk amarah seorang perempuan.

Tentunya hal ini sangat berkaitan erat dengan gagasan isi dari garapan karya ini, yaitu mengenai amarah Drupadi yang akhirnya menimbulkan perkataan atau ungkapan sumpah sebagai bentuk amarah terhadap pelecehan yang dilakukan terhadap dirinya. *Supata* atau sumpah yang dimaksud, bersumber dari film pewayangan Mahabharata pada penggalan Permainan Dadu Drupadi yang telah dijelaskan sebelumnya. (Siddharth Kumar Tewary, 2013, Serial Drama Televisi). Merujuk pada pendapat di atas, Drupadi menjadi salah satu inspirasi bagi penulis, dikarenakan tokoh Drupadi memiliki daya tarik tersendiri, terutama saat Drupadi mengatakan sumpahnya setelah ia dipermalukan disidang Istana. Penghinaan atas Drupadi adalah sebuah pelecehan luar biasa, sebagai akibat atas kekalahan suami-suaminya di arena judi.

Merunut pada penggalan nilai yang ditemukan pada sumber karya ini bahwa dalam pandangan masyarakat di tatar Sunda, perempuan itu memiliki kedudukan yang tinggi dan sangat dihormati, seperti yang diungkapkan Jakob Sumardjo (2003: 281) bahwa:

Perempuan dalam pandangan masyarakat Sunda lama, memiliki tempat terhormat. Meskipun tidak sampai menduduki tempat terpenting dalam ruang publik, namun kedudukan perempuan amat terhormat dalam ruang domestik, dan lebih-lebih ruang batin manusia Sunda.

Penggalan nilai di atas menghasilkan bobot garap dalam karya tari ini, yaitu tidak sepantasnya seorang perempuan yang harusnya dihormati dan diberi kedudukan tinggi tapi malah dilecehkan.

## METODE

Berdasarkan latar belakang yang bersumber dari penggalan kisah Mahabharata tersebut maka penulis akan mengangkat sebuah ide gagasan yang memfokuskan kepada

tokoh Drupadi, dimana Drupadi mengalami pelecehan di depan banyak orang dengan di jambak, di seret hingga ia di lucuti pakaiannya. Peristiwa yang di alami Drupadi, membuat dirinya berkata atau mengungkapkan sumpah sebagai bentuk amarah terhadap pelecehan yang dilakukan terhadap dirinya. Drupadi bersumpah bahwa "Sebelum aku mengambil darah dari dada Dursasana dan membasuh rambutku, aku tidak akan mengikat rambutku". Gagasan tersebut akan penulis tuangkan ke dalam konsep garap bertipe dramatik, dengan mengungkapkan amarah seorang Drupadi berupa sumpah yang bertujuan pembalasan dendam atas penghinaan dirinya. Persoalan ini dituangkan melalui pendekatan konsep garap tradisi. Dengan menggunakan gerak-gerak tradisi seperti, *capang, larap, trisi, selut*, dan lainnya, serta memadukannya dengan gerak keseharian yang dituangkan dalam bentuk dramatik yang diungkapkan dengan menghadirkan enam orang penari putri.

Untuk mencapai terwujudnya sajian Karya tari *Supata*, penulis akan mencoba langkah-langkah kontruksi dalam proses kreatif ini. Adapun langkah-langkahnya itu adalah tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, sebagai berikut:

- a. Awal proses pada penataan karya tari ini adalah melakukan studi pustaka dan studi diskografi, diantaranya dengan membaca novel, membaca epos Mahabharata dan menonton serial tv Mahabharata.
- b. Menentukan sumber studi pustaka dan studi diskografi sebagai ide gagasan, lalu memikirkan dan mengimajinasikan ide gagasan tersebut ke dalam konsep.
- c. Mencoba mengaplikasikan konsep ke dalam gerakan.

- d. Melakukan beberapa wawancara serta bimbingan mengenai konsep yang penulis tentukan.
- e. Mengaplikasikan konsep ke dalam bentuk karya tari.
- f. Proses bimbingan tulisan dan bimbingan karya dengan pembimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Garap

#### a. Tahap Eksplorasi

Sebelum membuat sebuah karya penulis mengumpulkan sumber-sumber sebagai bahan untuk menentukan sebuah ide gagasan, lalu mengimajinasikan ide gagasan tersebut dengan menyusun kerangka garap ke dalam konsep yang ditentukan oleh penulis. Setelah itu penulis mewujudkannya ke dalam gerakan dengan cara melakukan eksplorasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksplorasi berarti penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Dalam buku "Koreografi" oleh F.X Widaryanto (1988: 9) dituliskan bahwa:

Tahap ini merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh penata tahap eksplorasi. Tahapan ini merupakan tahap yang paling awal dalam karya cipta tari. Dari penetapan cita-cita awal, sampai dengan penggalian kemungkinan-kemungkinan gerak yang bisa dimunculkan pada garapan.

Sumber eksplorasi dilakukan melalui proses apresiasi sebuah Serial drama televisi yang berjudul "Mahabharata", karya Siddharth Kumar Tewary. Setelah itu penulis melakukan observasi, mengolah rasa serta ragam gerak yang pernah dapatkan, kemudian mencoba membuat motif gerak baru yang sesuai ke-tubuhan. Tahap ini dilakukan melalui kegiatan eksplorasi mandiri dan proses bimbingan yang mencakup tentang pembentukan gerak, iringan/musik serta properti yang digunakan.

#### 1) Kegiatan Mandiri

Kegiatan mandiri dilakukan sebelum melakukan penerapan gerak tari kepada pendukung. Eksplorasi dilakukan setelah penulis mengapresiasi sebuah serial tv, lalu melakukan eksplorasi. Eksplorasi bertujuan untuk pencarian bentuk gerak awal agar tercipta kerangka gerak. Penulis mencari peluang-peluang yang bisa dituangkan menjadi konsep koreografi. Pencarian gerak sedikit demi sedikit dikombinasikan dengan penggunaan ruang, tenaga, dan waktu yang sesuai dengan latar belakang cerita.

#### 2) Kegiatan Kelompok

Setelah melakukan tahap eksplorasi mandiri, dilanjutkan berdiskusi dengan para pendukung dan menceritakan konsep secara keseluruhan, juga menyampaikan bagaimana rasanya ketika pendukung berada di posisi seorang Drupadi. Kemudian menerapkan hasil eksplorasi mandiri dan mendalami teknik-teknik gerak yang sulit, serta mencari peluang-peluang gerak yang dapat dikembangkan lebih menarik untuk membangun rasa kesatuan menari kelompok.

#### b. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi difokuskan untuk menyeleksi gerakan maupun iringan. Selain itu, dilakukan proses bimbingan dengan tujuan agar karya tari lebih terarah, baik dari segi ide maupun bentuk. Proses bimbingan dilakukan dengan menyampaikan konsep garap dan memperlihatkan hasil eksplorasi.

Dari hasil bimbingan tersebut, dilakukan evaluasi mandiri yang bertujuan untuk menemukan hasil yang sesuai dengan bimbingan sebelumnya. Strategi dan metode proses bimbingan yang dilakukan, bertujuan untuk membentuk garapan secara optimal. Dipikirkan pula hal-hal lain di luar aspek koreografi dan musik, diantaranya membuat konsep garap, menentukan kostum, memperkuat pola lantai, penguasaan (ruang, tenaga, waktu), serta kese-

ragaman gerak, sehingga maksud dan tujuan dari garapan tari dapat terealisasi sesuai yang diinginkan.

### c. Tahap Komposisi

Komposisi merupakan proses akhir terbentuknya/terwujudnya sebuah karya tari, yaitu penyusunan setelah semua tahap telah dilalui. Komposisi merupakan penyusunan koreografi secara utuh, dari bagian awal, tengah, hingga akhir. Penyusunannya dilihat dari sisi koreografi, musik sampai busana tari yang digunakan. Khususnya dalam koreografi terdapat beberapa unsur yang di perhatikan seperti ruang, tenaga, waktu dan teknik yang sering dilakukan dalam karya ini.

Pada tahap ini penulis menggunakan beberapa gerak tradisi seperti *capangan*, *larap*, *trisi* serta beberapa gerak keseharian sebagai bahan dasar *inovasi* gerak. Hal ini akan dapat terlihat dari segi gerakan yang baru serta pada iringannya menggunakan gamelan laras *salendro*, serta penambahan beberapa instrumen.

Komposisi-komposisi inilah menjadi paduan harmoni koreografi, musik, dan unsur-unsur lainnya yang menjadi identitas. Hal lain yang juga diperhatikan adalah penataan *lighting* yang memperkuat suasana adegan, kejelasan pola lantai, dan pola dramatik. Dengan begitu, maka secara keseluruhan karya tari ini dapat terwujud dengan judul *Supata*.

## 2. Perwujudan Bentuk Karya

Berkenaan dengan proses yang telah dilakukan, merujuk pada metode Alma M. Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* dengan tahapan awal yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi, menghasilkan kerangka dan hasil wujud karya yang diinginkan dari mulai judul, bentuk koreografi, struktur, musik tari dan artistik tari dengan penjelasan sebagai berikut:

### a. Judul

*Supata* dijadikan sebagai judul karya tari. Seperti yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya, kata *Supata* diadopsi dari bahasa Sansekerta yang berarti berjanji (*sumpah*) dan makian (*kutukan*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa janji itu merupakan ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu, janji juga bisa berupa sumpah. Sumpah juga berarti pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci. Selain itu *Supata* juga berarti makian atau kutukan. Makian atau kutukan yang dimaksud, berarti kesusahan atau bencana yang menimpa seseorang disebabkan doa atau kata-kata yang diucapkan orang lain; laknat; sumpah.

Kata *Supata* sebagai judul karya tari ini merupakan sebuah interpretasi penulis sebagai bentuk amarah seorang perempuan. Tentunya hal ini sangat berkaitan erat dengan gagasan isi dari garapan karya ini, yaitu mengenai amarah Drupadi yang akhirnya menimbulkan perkataan atau ungkapan sumpah sebagai bentuk amarah terhadap pelecahan yang dilakukan terhadap dirinya. *Supata* atau sumpah yang dimaksud, bersumber dari film pewayangan Mahabharata pada penggalan sumpah darah Drupadi yang telah dijelaskan sebelumnya (Siddharth Kumar Tewary, 2013, Serial Drama Televisi).

### b. Sinopsis

“Sumpahku adalah janji, ketika sewenang-wenang menginjak-injak harga diriku”.

### c. Struktur Koreografi

Menurut Alma M. Hawkins (2003: 3) menyatakan:

Untuk menjadi seseorang koreografer berusaha keras menangkap esensi dari pengalaman indera yang khusus dan kemudian menggunakan gerakan yang baru dan imajinatif, dia

menyusun sebuah tarian yang akan membangkitkan respons perasaan. Hanya gerak abstrak dan gerak yang sudah dipindahkan dari gerak sehari-hari, penghayatan dapat mengalami ilusi yang dicipta dengan karya itu. Koreografer yang berpengalaman tahu betul, bahwa daya *magic* dari karya yang sangat abstrak dapat dimusnahkan oleh penampilan pola gerak yang dihubungkan dengan dunia sehari-hari. Seperti ilusi menjadi pengalaman yang sangat pribadi daripada estetis.

Media utama dalam tari adalah gerak. Melalui tubuh, gerak di eksplorasi sesuai dengan kebutuhan sehingga mengandung makna. Sebuah koreografi tidak terlepas dari unsur ruang, tenaga, dan waktu. Dalam karya tari ini terdapat beberapa pengembangan gerak tradisi Sunda dan juga beberapa gerak sehari-hari yang distilir kembali menjadi lebih *inofatif* sesuai dengan kebutuhan. Adapun struktur koreografi dibagi menjadi dua adegan dan penambahan gimik di awal tarian.

#### 1) Gimik Awal

Pada bagian awal terdapat gimik, yakni seorang penari bernyanyi berjalan dari depan panggung dengan mengungkapkan kesedihan Drupadi. Ia berjalan dari arah penonton menuju panggung. Sedangkan satu penari berada di stage sebagai ungkapan visualnya. Di bagian ini digunakan gerak-gerak dengan memainkan kain hitam sebagai ungkapan Drupadi yang sedang ditarik, dijambak, dan diseret.

#### 2) Bagian Awal

Bagian awal masih mengungkapkan kesedihan dan rasa kesakitan Drupadi. Empat penari lainnya masuk dengan menggunakan gerak-gerak halus yang mengungkapkan perasaan sedih Drupadi dan memainkan kain hitam.

#### 3) Bagian Akhir

Bagian ini merupakan penyelesaian. Gerakan-gerakannya pun menggunakan gerak-

gerak tegas yang menggambarkan kemarahan seorang wanita. Akhirnya Drupadi mengucapkan sumpahnya yaitu: "*Sebelum aku mengambil darah dari dada Dursasana dan membasuh rambutku, aku tidak akan mengikat rambutku*".

Adapun struktur koreografi dan pola lantainya sebagai berikut:

- Introduksi awal, satu orang penari bernyanyi sambil berjalan dari arah depan panggung sebagai ungkapan kesedihan Drupadi.
- Satu penari berada di *stage* dengan *merespons* penari yang bernyanyi. Gerak yang ditonjolkan lebih kepada visualisasi Drupadi teraniaya.

Pada pola lantai ini, kedua penari *trisi* dengan alur memutar lalu *cross* hingga akhirnya membentuk pola lantai diagonal di sudut kiri belakang panggung.

- Kedua penari berputar bertukaran posisi, lalu menggerakkan tubuh dengan gerakan yang halus dan pelan.
- Keempat penari lainnya masuk dengan gerak-gerak halus yang mengungkapkan perasaan Drupadi yang sedih.
- Akhirnya membuat pola melingkar di tengah dengan penonjolan satu orang penari.
- Enam penari bergerak di bawah dengan gerakan melipat-lipat kaki seperti *gensor* hanya saja lebih distilir lagi hingga berpindah posisi menjadi dua dengan garis diagonal.
- Dari posisi sebelumnya dua diagonal kemudian dipecah lagi hingga membentuk posisi seperti di atas dengan menghadap ke depan dan ke belakang.
- Lalu berpindah lagi menjadi pola lantai *gigi walang* dengan menarik kain tersebut sebagai rambut yang dijambak dengan

- menghadap ke depan namun arah gerak-nya diagonal.
- Dari pola lantai sebelumnya lalu dipecah menjadi dua bagian dengan lima orang penari di sudut kanan belakang dan satu penari di kiri depan.
  - Dengan pembagian ini, dibagi lagi fungsi penari sebagai visual dan sebagai jiwa.
  - Pada pola lantai di atas merupakan proses ketika satu penari akan dilempar menggambarkan puncak dari pelecehan tersebut.
  - Pemunculan di sini sebagai jembatan dari adegan awal ke adegan kedua. Adegan awal menggambarkan Drupadi teraniayanya namun di adegan kedua digambarkan amarahnya Drupadi.
  - Pada bagian ini diulang lagi dengan memunculkan gerakan yang berbeda satu sama lain dan arahnya pun berbeda.
  - Di sini penari dibagi menjadi tiga bagian gerakan, dua penari bergerak dengan level rendah, dua penari bergerak dengan level tinggi dan dua penari lainnya *pause*. Akhirnya membentuk pola lantai seperti yang di atas namun dengan arah hadap yang berganti-ganti. Posisi seperti ini menggunakan gerakan *staccato*.
  - Pada pola lantai ini keenam penari berpindah dari arah hadap yang berbeda namun berpindah ke arah sebaliknya.
  - Hingga pada pola lantai kedua memunculkan kembali satu penari untuk pene-gasan adegan amarah.
  - Masih sama dengan pola lantai sebelumnya dengan pemunculan satu penari, lalu dilanjutkan dengan pemunculan dua pe-nari.
  - Pada bagian ini keenam penari terbagi menjadi dua arah hadap namun berproses ke arah *center*.
  - Setelah berada di tengah, perlahan level kelima penari yang di samping mulai rendah.
  - Satu penari mulai berjalan ke luar lingkaran dengan gerakan kontras dengan yang lain, kelima penari menggerakkan gerakan yang *staccato* secara acak.
  - Satu penari menggambarkan Drupadi me-ngungkapkan sumpahnya.
- d. Struktur Iringan Tari
- Musik sebagai iringan tari dapat dibeda-kan menjadi dua jenis yaitu: iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal berasal dari diri penari, sedangkan iringan eksternal berasal dari alat musik atau berasal dari luar penari. Karya tari ini menggunakan kedua jenis iringan tersebut. Iringan internal di-wujudkan dalam bentuk nyanyian penari dan iringan eksternal diwujudkan dalam musik gamelan laras salendro.
- e. Tata Rias dan Busana
- 1) Rias
- Rias adalah memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain se-hingga terbentuk dunia panggung dengan sua-sana yang mengena dan wajar. Rias meru-pakan media pendukung sebuah tarian/karya tari, sehingga apa yang diinginkan penulis tercapai. Riasan yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan rias cantik namun meng-gunakan beberapa aksesoris garis hitam di bagian mata dan alis.
- 2) Busana
- Busana tari artinya seni menata segala pakaian yang dikenakan oleh penari. Selain nyaman, busana tari juga harus enak dipakai, enak dilihat, dan tidak mengganggu gerak penari. Fungsi utama dari busana dalam karya



Gambar 2. Rias dan Busana  
(Dok. Siti Ratu Dinda S, 2018)

seni tari adalah: membantu ekspresi penari dalam melakukan gerakan dan memberikan nilai tambah pada segi estetika dan etika. Karya tari Supata menggunakan *tanktop hitam, celana sontog hitam, kace emas, kilat bahu emas, plit merah* dan sebagainya.

#### 1) Properti

Properti dalam sebuah karya seni tari biasanya berfungsi untuk menyampaikan makna simbolik. Seperti yang diungkapkan oleh F.X Widaryanto (2009: 77) bahwa: "Properti dalam dunia tari merupakan elemen penting yang menjadi bagian dari kelengkapan tari yang dimainkan, dimanipulasi, sehingga bisa menjadi bagian dari gerak itu sendiri".

### KESIMPULAN

*Supata* adalah sebuah karya tari yang disajikan sebagai tugas akhir penciptaan karya seni. *Supata* merupakan interpretasi penulis sebagai bentuk amarah seorang Drupadi akibat perlakuan semena-mena. Karya ini terinspirasi dari Serial Drama Televisi Mahabharata (episode permainan dadu) pada saat Drupadi dilecehkan harga dirinya.

Di zaman sekarang tidak sepatasnya seorang wanita mendapatkan perlakuan seperti apa yang dialami Drupadi. Karena seorang perempuan seharusnya mendapatkan kedudukan yang tinggi dan seharusnya sangat dihormati. Kisah Drupadi memang sangat tragis. Dengan menggunakan gerak tradisi Sunda dan juga beberapa gerak sehari-hari yang distilir, menjadikan karya tari *Supata* menawarkan sebuah karya tari yang lebih inovatif, namun tetap menjaga keindahan estetika tari tradisi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumbira. 2017. *Drupadi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Indonesia.
- Bhavan, Bharatiya Vidya. 2017. *Kitab Epos Mahabharata*. Terjemahan C. Rajagpalachari. Yogyakarta: Laksana.
- Hadi, Bendung Layung. 2011. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*. DIY: Pustaka Narasi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Yogyakarta.
- . 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Jogjakarta: Elkaphi.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ramlan, Lalan. 2015. *Penulisan Karya Seni*. Bandung: STSI Press.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Bagi Guru*. Edisi Perdana. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2003. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Widaryanto. 2009. *Koreografi*. Bandung: STSI Press.